

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Anak merupakan wujud dari keturunan yang sangat diharapkan oleh orang tua dan sebagai penerus generasi bangsa dan agama. Setiap orang tua menginginkan anaknya lahir seperti anak normal pada umumnya. Namun sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan keadaan yang berbeda dengan anak-anak normal yang lain, misalnya memiliki anak yang keberkutan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (Hadis, 2006: hal 4) secara umum dalam masyarakat disebut dengan Anak luar biasa yaitu anak yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Selain itu anak luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh anak normal yang lain. Dan kelainan itu bisa dilihat dari segi fisik, psikis, sosial dan moral. Anak luar biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, dan berbagai layanan yang lain yang bersifat khusus.

Proses penerimaan orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus mengandung berbagai tahapan, antara lain : shock, bargaining, depression, testing dan akhirnya pada tahap *acceptance* (Rachmayanti, 2007:

hal 8). Orangtua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus pada akhirnya mengalami tahap penerimaan, walaupun pada akhirnya sempat mengalami stress. Setelah melalui proses penerimaan, orangtua menjadi orang yang tidak begitu merespon negatif persepsi dari orang lain tentang anaknya dan tetap merawat dan mendidik anaknya dengan baik.

Penelitian Emilie Cappe (2011: hal 1280) pada anak autisme menunjukkan bahwa strategi koping fokus emosi yang dilakukan orang tua kurang efektif dalam mengatasi stress dalam menghadapi pada anak autisme, kebanyakan mengalami stress, hidupnya terasa terganggu, memiliki perasaan bersalah yang tinggi dan hidupnya tidak sejahtera. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak mudah bagi orang tua dalam menerima anaknya yang berkebutuhan khusus.

Anak dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (Zainal, 2004: hal 2) adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan dalam belajar, atau gangguan atensi, gangguan emosional, dan perilaku hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus, misalnya indigo.

Anak indigo memperlihatkan keadaan yang berbeda di bandingkan dengan anak normal yang lain. Anak indigo (Weningsari, 2010: hal 2) dikatakan indigo karena anak indigo adalah anak yang memiliki pengalaman ESP (Extra Sensory Perception) atau kemampuan sixth sense yaitu kemampuan mengirim atau menerima informasi tanpa menggunakan kelima panca indera/Sensory Perception (penglihatan, penciuman, peraba, perasa,

pendengaran), beberapa kemampuan ESP yang dimiliki anak indigo adalah *apparitional* phenomena yaitu pengalaman perseptual akan penampakan makhluk yang sudah mati, *precognition* yaitu pengetahuan akan kejadian dimasa depan, dan *postcognition* yaitu pengetahuan akan kejadian dimasa lalu.

Karakteristik anak dengan gejala Defisit perhatian dan *hyperactivity disorder* (ADHD) dan ciri-ciri Indigo menunjukkan beberapa kesamaan. Indigo menunjukkan perhatian yang sedikit pada tugas-tugas yang dikenakan oleh sumber eksternal, anak-anak (dan orang dewasa) yang indigo seringkali sangat energik dan kreatif, mereka mudah bosan dan membutuhkan banyak stimulasi mental dan fisik, aktivitas dan kemandirian (Carroll & Tober, 1999, Chapman & Flynn, 2007, Masters, 2008). Dapat di simpulkan bahwa anak indigo merupakan anak yang luar biasa yang memiliki kemampuan luar biasa (Trotta, 2012: Hal 129).

Indigo (Trotta, 2012: hal 127) secara singkat dapat didefinisikan sebagai individu yang sangat kuat pemikirannya, cenderung sangat intuitif, sensitif (dalam hal emosional dan fisik) dan sangat independen. Indigo merupakan istilah bagi anak yang mempunyai kemampuan dan ciri-ciri yang tidak biasa dibandingkan dengan anak-anak yang lain bahkan dari anak yang lebih tua darinya. Indigo berasal dari bahasa Spanyol yang berarti berwarna nila. Mereka juga memiliki kepekaan indera keenam atau intuisi yang sangat tajam. Kebanyakan dari anak indigo memiliki kelebihan dengan bakat yang sangat luar biasa atau secara akademik mempunyai kepintaran di atas rata-rata bila dibandingkan teman-temannya. Anak indigo juga mampu menunjukkan

empati yang sangat dalam dan mudah merasa iba serta tampak bijaksana untuk anak seusianya.

Menurut para ahli, anak indigo adalah anak yang memiliki jiwa yang dewasa meskipun raganya masih anak-anak. Istilah indigo pertama kali diungkap oleh Nancy Ann Tappe, seorang cenayang pada sekitar tahun 1970-an. Nancy Ann mengaku memiliki kemampuan untuk melihat aura seseorang. Anak yang memiliki aura indigo (berwarna nila) mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak yang lain (kompas. 09-04-13, 01:21 PM. Diakses pada tanggal 18 september 2013 pukul 22:25 di <http://forum.kompas.com/sekolah-pendidikan/252994-anak-indigo.html>).

Berbagai penelitian di dunia menemukan bahwa jumlah anak yang memiliki cakra mata ketiga atau yang biasa disebut dengan anak indigo dari tahun ke tahun semakin meningkat. Lebih dari 85% anak Indigo lahir tahun 1992 atau sesudahnya, 90% lahir tahun 1994, dan 95% atau lebih lahir saat ini (beberapa orang mengatakan 99%) adalah anak-anak Indigo. Namun tidak ada data yang valid mengenai jumlah anak indigo yang lahir di dunia ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan adanya keberadaan anak-anak indigo di dunia ini (S. Pharaton, 2010: hal 4).

Terdapat beberapa karakteristik anak indigo, yakni saat melakukan foto aura, aura anak indigo tidak selalu menunjukkan warna nila. Secara fisik, anak indigo mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Anak indigo merupakan anak yang rasional, anak indigo seringkali mempertanyakan manfaat dan tujuan dari aturan dan perintah yang diberikan oleh orang tua dan guru, karena itu anak

indigo sering dianggap sebagai anak yang bermasalah dan menentang sistem. Secara akademis, anak indigo tidak memiliki masalah dalam memahami pelajaran di sekolah, namun seringkali tidak menyukai sekolah karena aturan dan perintah-perintah yang diberikan oleh guru mereka dianggap tidak masuk akal. Anak indigo juga sering mempertanyakan manfaat suatu ritual agama, namun anak indigo adalah anak yang spiritual, anak indigo mampu melihat kebaikan dibalik setiap kejadian menyakitkan yang terjadi serta sangat memaknai keberadaan Tuhan. Anak indigo adalah anak yang memiliki pengalaman ESP (Extra Sensory Perception) atau kemampuan sixth sense, ketika mereka berada di lingkungan yang baru, anak indigo akan terlebih dahulu melakukan pengamatan, jika lingkungan tersebut dirasa baik, maka anak indigo akan merasa cocok dan nyaman. Anak indigo seringkali mengungkapkan emosi secara lahiriah ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan pikiran mereka, namun tidak jarang anak indigo menutup diri dan diam karena merasa lingkungan tidak memahami mereka. Berbagai karakteristik yang dimiliki anak indigo seringkali membuat anak indigo tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan (Weningsari, 2010: hal 2).

Penelitian yang dilakukan Parathon (2010: hal 63) menyebutkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan antara anak indigo dengan orang tua menggunakan pola komunikasi authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan). Pada pola komunikasi ini orang tua (ibu) merasa mempunyai wewenang yang besar pada anak, seperti menghukum secara fisik, tidak memberikan kebebasan berpendapat dan mengatur anak sesuai kehendak orang tua (ibu). Tetapi ada saat-saat di mana seorang ibu penganut pola

otoriter menerapkan pola komunikasi permissive di saat ibu membebaskan anaknya dalam bersosialisasi.

Dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Weningsari dan Pharaton terlihat bahwa keadaan anak indigo yang berbeda membuatnya sulitnya diterima masyarakat. Masyarakat berpersepsi buruk tentang anak indigo, misalnya mengatakan mereka anak yang aneh, gila, bodoh dan lain sebagainya. Ketidaktahuan banyak orang akan gejala yang diderita oleh anak-anak indigo akan menjadi penderitaan yang kompleks bagi anak-anak indigo, sehingga hal ini membuat mereka merasa tertekan, dikucilkan dan disingkirkan di lingkungan masyarakat maupun keluarga yang membuatnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang atau pun anak-anak yang tidak sepemikiran dengan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Parathon (2010) dan Weningsari (2010) menyebutkan bahwa kebanyakan perilaku anak Indigo sulit untuk dipahami, sehingga orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (para orangtua, khususnya) mengubah perlakuan dan pengasuhan guna mencapai keseimbangan. Kebanyakan masyarakat maupun orang tua kesulitan dalam memahami gejala yang diderita oleh anak-anak indigo, kesulitan tersebut diakibatkan karena cara pandang masyarakat maupun orang tua mengenai anak-anak indigo terpengaruh oleh persepsi-persepsi sebelumnya yang menganggap buruk anak indigo, dan persepsi-persepsi tersebut mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat maupun orangtua terhadap anak indigo.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang penyesuaian orangtua terhadap remaja indigo dan pola asuh yang diterapkannya.

Penyesuaian diri menurut *Schneiders* (Agustiani, 2006: hal 147) merupakan proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan.

Penelitian Weningsari (2010) dan Parathon (2010) menemukan bahwa bentuk penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo sangat di butuhkan dalam mendukung proses perkembangan anak indigo melalui bentuk pola asuh yang dibutuhkan oleh mereka. Penyesuaian diri penting dilakukan agar orang tua dapat menyesuaikan dirinya dengan adanya anak indigo. Orangtua dapat menyeimbangkan dirinya dan anak, melalui usaha yang dilakukan orangtua untuk menemukan atau mengatasi masalah yang dihadapi dirinya dan anaknya. Untuk itu, orangtua perlu menyesuaikan diri dengan anak indigo agar orangtua dapat mereduksi atau menjauhi ketegangan atau kondisi-kondisi sulit yang dihadapi. Selain itu, dengan penyesuaian diri orang tua akan dapat menganalisis masalah yang terkait dengan anaknya sehingga orang tua akan lebih memahami dan mengerti anaknya yang indigo.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dipilih adalah remaja indigo. Berdasarkan karakteristik perkembangan, remaja merupakan periode perkembangan dimana terjadi kematangan mental, emosional, sosial, fisik.

Shaw & Costanzo (1985) mengatakan remaja merupakan masa dimana remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Dan transformasi ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa tapi juga menjadi karakteristik yang paling menonjol dari semua periode (Ali, 2004: hal 9).

Menurut Desmita (2009: hal 217) perubahan yang terjadi pada remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua dan remaja. Relasi yang menonjol dalam hubungan mereka adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi baik fisik atau psikologis karena remaja lebih sering menghabiskan waktu di luar dan di dunia luas sehingga mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide – ide yang kemudian sering di pertentangkan pada nilai yang berasal dari orang tua.

Pola asuh orang tua (Mualifah, 2010: hal 43) merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa orangtua sangat berperan dalam proses pengasuhan anak-anak indigo. Adapun bentuk peran pola asuh orang tua terhadap anak indigo bervariasi bergantung pada kebutuhan dan karakteristik anak. Dalam penelitian ini peneliti hendak mengeksplorasi bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo sejak pertama kali mereka mengetahui anaknya adalah indigo hingga anak mencapai usia remaja saat ini, serta bagaimana pola asuh yang diterapkan pada remaja indigo.



## **B. Fokus penelitian**

Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah meliputi, bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap remaja indigo dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja indigo.

## **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Problem apa saja dalam penyesuaian diri orang tua pada remaja indigo?
2. Bagaimana proses penyesuaian diri orang tua pada remaja indigo?
3. Faktor apa yang mempengaruhi penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo?
4. Bagaimana pola asuh yang diterapkan pada remaja indigo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa problem dalam penyesuaian diri orang tua pada remaja indigo.
2. Menggambarkan proses penyesuaian diri orang tua pada remaja indigo.
3. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri orang tua terhadap anak indigo.

4. Mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja indigo.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Teoritis**

Bagi ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan penyesuaian diri orangtua yang mempunyai anak yang indigo dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja indigo.

### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan pada orang tua bagaimana memperlakukan anak indigo. Penelitian ini di harapkan memberi pengetahuan bagi orang tua bagaimana cara mengatasi berbagai masalah yang muncul mengenai anaknya. Penelitian ini akan memberi kontribusi bagi orang tua agar dapat menghindari stress yang di sebabkan munculnya masalah mengenai anak. Selain itu, penelitian ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai anak indigo, sehingga masyarakat mampu menerima anak indigo di tengah-tengah mereka.